



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## KEMAMPUAN MENUNJUKKAN KARAKTER TOKOH DALAM DRAMA MENGUNAKAN MODEL STORYTELLING: SEBUAH PENELITIAN KUASI EKSPERIMEN

Urmila Sari<sup>1</sup> & Achmad Yuhdi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Medan

\*Correspondence e-mail: [urmilasari23022020@gmail.com](mailto:urmilasari23022020@gmail.com) [achmadyuhdi@gmail.com](mailto:achmadyuhdi@gmail.com)

### ABSTRACT

Students have difficulty in learning to play one of the characters in a drama. This can be seen from the low scores of students in the ability to play one of the characters in a drama, the lack of student interest in learning drama, students still seem not confident in playing the character in the drama in class, and the learning model used is not appropriate. The purpose of this study was to find out (1) To find out how the ability to play one of the characters in a drama is for class XI students of SMK Negeri 11 Medan without using the Storytelling learning model; (2) To find out how the ability to play one of the characters in a drama is for class XI students of SMK Negeri 11 Medan using the Storytelling model; (3) To find out how the Storytelling model influences the ability to play one of the characters in a drama for class XI students of SMK Negeri 11 Medan. This study used a quasi-experimental method with a post-test two group design model. The results of the study showed that 1) The ability of class XI students of SMK Negeri 11 Medan in playing one of the characters in a drama without using the Storytelling model is included in the good category with an average value of 71.50. 2) The ability of students of class XI SMK Negeri 11 Medan in showing one of the characters in a drama using the Storytelling model is included in the very good category with an average value of 84,48. Based on the t-test, with a significance level value of  $\alpha = 0.05$  and  $n = 30$ , a t-table value of 2.04 was obtained. Therefore, it can be concluded that  $t\text{-count} > t\text{-table}$ , which is  $5.275 > 2.04$ . This proves that there is a significant influence of the use of the Storytelling model on the ability to show one of the characters in the drama.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 20 May 2025

Approved: 30 June 2025

Published: 30 July 2025

Pages: 1083-1092

#### Keyword:

*Storytelling model;  
showing one of the  
characters; drama*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang merupakan hasil kegiatan dari sastrawan. Karya sastra selalu berusaha menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia, dimensi-dimensi yang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi empiris. Tujuan karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial (Utari, W & Yuhdi, A: 2022). Sebuah karya sastra mengandung citra kehidupan itu sendiri, yang merupakan realitas sosial. Hidup melibatkan banyak hal, yaitu hubungan antar individu, antar manusia dan antar peristiwa dalam pikiran (Saragih, K & Yuhdi, A: 2023). Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar tiruan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan oleh pengarang dari kehidupan yang ada disekitarnya. Jadi, karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya (Barus, E & Yuhdi, A: 2023).

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pembelajaran yang sangat penting peranannya untuk membentuk daya nalar siswa dan mengenalkan sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia kepada para siswa. Melalui guru-guru yang kreatif, inovatif dan imajinatif, materi ajar sastra Indonesia yang dimuat kurikulum menjadi sangat bermakna (Yuhdi, A & Amalia, N: 2018). Tujuan pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, mengasah karakter, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Yuhdi, A: 2018). Sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki keistimewaan dibanding dengan genre puisi atau fiksi. Sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki keistimewaan dibanding dengan genre puisi atau fiksi. Kesan dan kesadaran drama lebih fokus pada bentuk kerja yang merespon langsung dengan cara yang konkret. Kekhasan drama tersebut adalah bahwa tujuan dari drama tersebut tidak ditulis oleh penulisnya pada tahap mengungkapkan insiden itu dan nikmati sendiri seni imajinasi pembaca, tetapi harus terus berlanjut kemungkinan dapat diekspresikan dalam penampilan gerakan dan perilaku dapat dilihat (Safira, S. D., & Yuhdi, A: 2022). Berkenaan dengan pembelajaran drama di sekolah, salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas XI menunjukkan karakter tokoh dalam drama terdapat pada KD 4.18 yaitu Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Secara etimologis, kata drama berasal dari kata Yunani *dran* yang artinya melakukan. Begitu juga menurut Supini, P (2021:17) drama merupakan sebuah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengkomunikasikan konflik dan emosi melalui penggunaan dialog dan perilaku karakter. Menurut Rohman, D (2021:3), drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dilaog dan lakuan. Tanpa kedua unsur terakhir, yaitu dialog dan lakuan, tampaknya drama belum dapat dikatakan sebagai drama. Senada dengan itu, Dian, N (2020:102) menjelaskan drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian emosi melalui lakuan dan dialog. Dari berbagai definisi tersebut,

dapat disimpulkan drama merupakan bagian dari karya sastra yang dilakonkan di dalam sebuah pentas pertunjukan.

Selanjutnya, penelitian ini dilatarbelakangi atas temuan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan. Ditemukan beberapa permasalahan, yaitu: 1) kurangnya minat siswa dalam pembelajaran drama, 2) siswa hanya membaca dan menghafalkan naskah drama tanpa memahami karakter tokoh yang diperankan, dan 3) siswa masih malu-malu memerankan tokoh di depan kelas, serta 4) model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Dari permasalahan tersebut, fokus dalam penelitian ini ialah pada penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif. Karenanya, penelitian ini akan mengujicobakan model penelitian yang efektif untuk pembelajaran drama. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Storytelling* karena dapat menstimulasi siswa untuk ikut lebih aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan (N. P. D. S. Dewi, 2019). Menurut Rahma Dita (2024) *storytelling* dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita. Menurut Wulwidyasari, N (2023) *storytelling* adalah sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana menyusun cerita yang disampaikan dalam merangsang perkembangan kreativitas siswa untuk mengutarakan pendapat siswa, daya serap dan daya tangkap siswa, sehingga suka memahami tujuan pokok isi cerita dan cepat menumbuhkan rasa menarik siswa.

Senada dengan berbagai pendapat di atas, Lufri, D (2020) juga mengungkapkan bahwa *storytelling* juga memiliki kelebihan diantaranya: 1) guru dapat menguasai kelas bila menyampaikan cerita dengan menarik. 2) guru meningkatkan konsentrasi anak dalam waktu relatif lama. 3) dapat mengembangkan daya imajinasi dan emosi pada anak, 4) guru dapat menyampaikan pesan pendidikan atau pesan moral bagi anak. 5) dapat diikuti oleh anak dalam jumlah yang banyak, 6) metode ini digunakan sebagai pilihan dalam proses pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari model tersebut adalah: 1) anak menjadi tidak fokus untuk menangkap apa isi cerita yang disampaikan karena terlalu seru mendengarkan apalagi jika setelah selesai bercerita tidak disimpulkan diakhir cerita, 2) digunakan hanya bagi guru yang gemar berbicara dan memiliki banyak kosa kata, 3) biasanya pendidik lebih aktif daripada peserta didik jika tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan bercerita, 4) anak lebih mengingat bagaimana isi cerita tetapi tidak tahu apa pesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

Dalam menunjang proses pembelajaran dengan model *storytelling*, penyampaian materi dapat menarik perhatian siswa dan minat belajar siswa serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. Kegiatan bercerita juga dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Selain itu, *story telling* tidak hanya memberi kebiasaan kepada siswa untuk bercerita atau berbicara, namun juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Diharapkan melalui penerapan model *storytelling* akan mampu

meningkatkan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dari yang sebelumnya.

Berdasarkan berbagai realitas pembelajaran drama yang disebutkan di atas, juga berdasarkan keefektifan model *storytelling* dari pendapat para ahli, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan, 1) Bagaimana kemampuan menunjukkan karakter tokoh dalam drama pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan tanpa menggunakan model pembelajaran *Storytelling*? 2) Bagaimana kemampuan menunjukkan karakter tokoh dalam drama pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan menggunakan model *Storytelling*?, dan 3) Bagaimana pengaruh model *storytelling* terhadap kemampuan menunjukkan karakter tokoh dalam drama pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan?

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen*. Penelitian ini diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh model *storytelling* terhadap kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan, sedangkan sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah siswa kelas XI-C dan XI-B yang dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *test unjuk kerja* kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan beberapa metode statistik, termasuk uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data pada dua kelompok sampel yang telah berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok tersebut memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak. Sedangkan uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh metode *storytelling* berdasarkan nilai rata-rata dari kedua kelas tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian pada kelas kontrol, untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama, guru menggunakan model pembelajaran konvensional sebagaimana yang biasa digunakan guru (dalam hal ini ceramah dan diskusi kelompok), sedangkan dalam kelas eksperimen untuk mengevaluasi kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama guru menggunakan model *storytelling*. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama. Berikut ini hasil analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1. Hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada kelas kontrol dan kelas eksperimen**

		Descriptives			Statistic	Std. Error
		Kelas				
Kemampuan Menunjukkan Karakter Tokoh dalam Drama	Posttest (Kelas Kontrol)	Mean			<b>71.50</b>	<b>2.133</b>
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		67.14	
			Upper Bound		75.86	
		5% Trimmed Mean			71.67	
		Median			70.00	
		Variance			136.466	
		Std. Deviation			<b>11.682</b>	
		Minimum			45	
	Maximum			95		
	Range			50		
	Interquartile Range			11		
	Skewness			-.076	.427	
	Kurtosis			.846	.833	
	Posttest (Kelas Eksperimen)	Mean			<b>84.48</b>	<b>1.701</b>
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		81.59	
			Upper Bound		87.37	
5% Trimmed Mean				84.70		
Median				85.00		
Variance				57.759		
Std. Deviation				<b>7.600</b>		
Minimum				70		
Maximum			95			
Range			25			
Interquartile Range			13			
Skewness			-.403	.434		
Kurtosis			-.883	.845		

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol adalah 71,50 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh dari kelas eksperimen adalah 84.48. Adapun standar deviasi yang diperoleh dari kelas eksperimen 7,600, sedangkan standar deviasi yang diperoleh dari kelas kontrol adalah 11,68 . Adapun standar erro yang diperoleh dari kelas kontrol adalah 2,13, sedangkan standar error kelas eksperimen adalah 1,701.

Sebelum menguji pengaruh model *storytelling* dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan data, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini dipaparkan hasil perhitungannya.

**Tabel 2. Hasil uji normalitas *post-test***

Tests of Normality		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan	Posttest(Kelas Kontrol)	.166	30	.029	.900	30	.007
Mempertunjukka n Salah Satu	Posttest(Kelas Eksperimen)	.182	30	.015	.913	30	.021

Berdasarkan tabel *output test of normality* pada bagian uji Shapiro-Wilk diketahui nilai

Sig untuk nilai kontrol sebesar 0,07 dan nilai eksperimen sebesar 0,21. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan kelompok kontrol berdistribusi normal yaitu  $0,21 > 0,05$  dan kelompok eksperimen berdistribusi normal yaitu  $0,07 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa data tersebut layak untuk ditindaklanjuti diikutkan pada uji hipotesis.

Selanjutnya, dilakukan juga uji homogenitas terhadap data tersebut. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil uji homogenitas *post-test***

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh Dalam Drama	Based on Mean	2.701	1	58	.106
	Based on Median	2.249	1	58	.139
	Based on Median and with adjusted df	2.249	1	48.821	.140
	Based on trimmed mean	2.715	1	58	.105

Berdasarkan output table 3, diketahui nilai signifikansi (sig) *based on mean* untuk variabel kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama adalah sebesar 0,106. Karena nilai signifikansi  $0,106 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varians data hasil mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama adalah homogen dan layak untuk ditindaklanjuti diikutkan pada uji hipotesis.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan varians dari data yang digunakan bersifat homogen. Dengan demikian, kedua uji persyaratan ini memberikan kepastian bahwa data yang digunakan dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh model *Storytelling* terhadap kemampuan mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama.

Berdasarkan perhitungan nilai thitung = 5.275. Setelah thitung diketahui, selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 30$ , diperoleh ttabel = 2,04. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa thitung  $>$  ttabel yaitu  $5.275 > 2,04$ , nilai signifikasinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Storytelling* terhadap kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan.

## B. Pembahasan

Pada penelitian ini, terdapat 4 aspek yang dinilai dalam mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama, diantaranya intonasi, pelafalan, mimik/ekspresi dan penghayatan. Pada kelas kontrol yang menerapkan model konvensional dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator intonasi terdapat 2 Siswa memperoleh skor 2, terdapat 14 siswa memperoleh skor 3, dan 11 siswa memperoleh skor 4, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator intonasi adalah 3, kemudian dibagi skor maksimal 5 dikali seratus (100) adalah 60. Dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator pelafalan terdapat 7 siswa memperoleh skor 3, terdapat 14 siswa memperoleh skor 4, terdapat 8 siswa memperoleh nilai 5. Berdasarkan nilai tersebut, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator pelafalan, adalah 4, kemudian dibagi skor maksimal 5 dikali seratus (100) adalah 80. Dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator mimik/ekspresi terdapat 2 siswa memperoleh nilai 2, terdapat 12 siswa memperoleh nilai 3, terdapat 10 siswa memperoleh nilai 4, dan terdapat 2 siswa memperoleh nilai 5. Berdasarkan nilai tersebut, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator mimik/ekspresi adalah 3, kemudian dibagi skor maksimal 5 dikali seratus (100) adalah 60. Dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator penghayatan terdapat 2 siswa memperoleh skor 2, terdapat 20 siswa memperoleh skor 3, terdapat 14 siswa memperoleh skor 4, dan terdapat 2 siswa memperoleh skor 5. Berdasarkan nilai tersebut, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator penghayatan adalah 3, kemudian dibagi skor maksimal 5 dikali seratus (100) adalah 60.

Sementara pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Storytelling* dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator intonasi terdapat 1 Siswa memperoleh skor 3, terdapat 18 siswa memperoleh skor 4, dan 11 siswa memperoleh skor 5, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator intonasi adalah 4, kemudian dibagi skor maksimal 5 dikali seratus (100) adalah 80. Dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator pelafalan terdapat 6 siswa memperoleh skor 3, terdapat 8 siswa memperoleh skor 4, dan terdapat 16 siswa memperoleh nilai 5. Berdasarkan nilai tersebut, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator pelafalan, adalah 5, kemudian dibagi skor maksimal 5 dikali seratus (100) adalah 100. Dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator mimik/ekspresi terdapat 15 siswa memperoleh nilai 4, dan terdapat 15 siswa memperoleh nilai 5. Berdasarkan nilai tersebut, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator mimik/ekspresi adalah 2 siswa memperoleh nilai 3, terdapat 13 siswa memperoleh nilai 4, dan terdapat 15 siswa memperoleh nilai 5. Berdasarkan nilai tersebut, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator mimik/ekspresi adalah 5, kemudian dibagi skor maksimal dikali seratus (100) adalah 100. Dalam hasil kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada indikator penghayatan terdapat 1 siswa memperoleh skor 2, terdapat 5 siswa memperoleh skor 3, terdapat 19 siswa memperoleh skor 4, dan terdapat 5 siswa memperoleh skor 5. Berdasarkan

nilai tersebut, maka nilai rata-rata yang diperoleh pada indikator penghayatan adalah 4, kemudian dibagi skor maksimal 5 dikali seratus (100) adalah 80.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model *storytelling* dan tanpa menggunakan model *storytelling* terhadap kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama. Adapun besarnya peningkatan skor pada aspek pelafalan mengalami peningkatan skor sebesar 20%. Kemudian yang kedua, pada aspek intonasi, mimik/ekspresi dan penghayatan yang mengalami kenaikan sebesar 40%. Pengujian normalitas dengan menggunakan uji liliefors dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  menunjukkan data dengan model ceramah dan model *storytelling* berdistribusi normal. Pengujian hipotesis juga membuktikan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis dengan uji "t" diperoleh diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,275$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 30$ , diperoleh  $t_{tabel} = 2,04$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,275 > 2,04$ , sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *storytelling* terhadap kemampuan mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dedek Junaidi (2024) menunjukkan berdasarkan perhitungan deskripsi data post-test kemampuan berbicara kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 76.61 dengan nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai tertinggi 65. Berdasarkan perhitungan deskripsi data post-test kemampuan berbicara kelas eksperimen diperoleh rata-rata sebesar 81.93 dengan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai tertinggi 70. Membuktikan bahwa metode pembelajaran *storytelling* sangat berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan siswa terhadap keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, semakin menjelaskan bahwasanya model *Storytelling* berdampak positif pada kemampuan mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan.

Aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan, dengan kondisi kelas yang kondusif dan tenang untuk kegiatan mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama. Penerapan model *storytelling* melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran. Pada langkah-langkah penerapan model *storytelling* terhadap kemampuan mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama, siswa diminta untuk mendengarkan cerita yang dibawakan guru, dari cerita tersebut yang telah diceritakan oleh guru, selanjutnya siswa mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama dengan memilih salah satu tokoh dalam drama dari cerita yang sudah dibawakan oleh guru di kelas. Guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling bekerjasama agar dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing. Sementara di kelas kontrol siswa hanya mendengarkan penjelasan materi mengenai drama yang berfokus pada buku yang tersedia.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana pengaruh penggunaan model *storytelling* oleh guru pada proses pembelajaran. Secara umum, penelitian ini pertama kali dilakukan dengan menggunakan model *storytelling* pada materi mempertunjukkan salah satu tokoh pada drama di SMK Negeri 11 Medan untuk mengetahui pengaruh model *storytelling*

terhadap kemampuan mempertunjukkan salah satu tokoh pada drama. Dengan demikian, keunggulan model *storytelling* adalah mampu menciptakan suasana kelas menjadi nyata seperti tukar menukar informasi, meningkatkan motivasi siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif mereka. Model *storytelling* dapat meningkatkan proses pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak bosan saat proses pembelajaran, setelah diterapkannya model *storytelling* di kelas eksperimen proses pembelajaran menjadi lebih menarik dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *storytelling*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan dalam mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama tanpa menggunakan model *storytelling* termasuk ke dalam kategori baik dengan nilai rata-rata mencapai 71,50, dengan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 45.
2. Kemampuan siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan dalam mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama menggunakan model *storytelling* termasuk ke dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata mencapai 84,48, dengan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah 70.
3. Model *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Medan. Hal ini dapat dilihat dan ditemukan pada nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5,275 > 2,04$
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *storytelling* dan tanpa menggunakan model *storytelling* terhadap kemampuan mempertunjukkan karakter tokoh dalam drama. Adapun besarnya peningkatan skor pada aspek pelafalan mengalami kenaikan sebesar 20 %. Kemudian yang kedua, pada aspek intonasi, mimik/ekspresi dan penghayatan yang mengalami kenaikan sebesar 40%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barus, E., & Yuhdi, A. (202). Analisis Nilai Moral dan Konsep Kepahlawanan Dalam Film “3 Nafas Likas” Karya Rako Prijanto. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 261-271. DOI: <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.275>
- Dewi, N. P. D. S. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 78–87. DOI: <https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18761>
- Dian, N. (2020). *Pementasan Drama Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning*. *Jurnal ilmu kependidikan*, ITQAN.
- Dita, R., Sapri, S., & Siregar, L. N. K. (2024). Pengaruh Model Storytelling terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar pada Siswa Kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 88-100. DOI: <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2919>
- Junaidi Dede, dkk. (2024). Pengaruh Penerapan Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Cerita Rakyat (HIKAYAT) Siswa Kelas X SMA Ulun Nuha

- Medan Tahun Pembelajaran 2023-2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1(8), 9756-9768. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13869>
- Lufri, D. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV IRDH.
- Rohman, D. (2021). *Drama: Teori dan Pementasan*. Madiun: UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.
- Supini, P dkk. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode *Picture and Picture*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1),16-23.
- Saragih, K., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Nilai Sosial pada Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Wira Putra Basri. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 251-260. DOI: <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.274>
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(01), 35-51. DOI: <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>
- Utari, W., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Sosiologi Sastra pada Kumpulan Cerpen Karya Emasta Evayanti Simanjuntak dan Hubungannya dengan Pembelajaran di SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 214-220. DOI: <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.8853> .
- Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (pbl) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 81- 97. DOI: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jbps.v17i1.6960](https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v17i1.6960)
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wulwidyasari, Nanda & Margunayasa, I. G. (2023). Model Storytelling Berbantuan Media Powerpoint dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Menyimak pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(1), 42-50. DOI: <https://doi.org/10.23887/iji.v4i1.53679>
- Yuhdi, A., & Amalia, N. (2018). Desain media pembelajaran berbasis daring memanfaatkan portal Schoology pada pembelajaran apresiasi sastra. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 14-22. DOI: <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9320>
- Yuhdi, A. (2017). The Integration of Character Education Strengthening in The Learning of Literature Appreciation at Schools. 35-39.